



OPTIMALISASI PENGUKURAN KINERJA SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN *BALANCED SCORECARD* (Studi Multisitus di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah)

Aditya Ayu Wardani ^{1*}, Amrozi Khamidi ², Mufarrihul Hazin ³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: 240108495096@mhs.unesa.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
16-12-2025
Accepted:
05-01-2026
Published:
06-01-2026

Abstrak

Penelitian ini membahas pokok permasalahan mengenai pengelolaan kinerja sekolah dasar Islam yang belum sepenuhnya terukur secara holistik dan strategis, sehingga diperlukan pendekatan manajemen yang mampu mengintegrasikan aspek keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan organisasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam implementasi pengukuran kinerja sekolah berbasis *Balanced Scorecard* dalam rangka penguatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus yang dilaksanakan pada dua sekolah dasar swasta berbasis Islam di Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui model interaktif yang melibatkan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Balanced Scorecard* telah mendorong pengelolaan keuangan yang tertib, peningkatan kepuasan stakeholder, penguatan proses internal, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia, meskipun masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya strategis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pengelolaan kinerja sekolah berbasis *Balanced Scorecard* efektif sebagai kerangka manajemen terpadu, namun memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan, digitalisasi, dan integrasi strategi jangka panjang.

Kata kunci: kinerja; pendidikan; manajemen; *Balanced Scorecard*.

Abstract

*This abstract discusses the main issues regarding the management of Islamic elementary school performance, which has not been fully measured holistically and strategically, thus requiring a management approach that can integrate financial, customer, internal process, and organizational learning and growth aspects. The purpose of this study is to analyze in depth the implementation of *Balanced Scorecard*-based school performance measurement in order to strengthen the quality of education at the elementary school level. The research uses a qualitative approach with a multisite study design conducted in two Islamic private elementary schools in Gresik Regency. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, while data analysis is carried out through an interactive model involving data condensation, data presentation, and repeated drawing of conclusions. The results showed that the implementation of the *Balanced Scorecard* had encouraged orderly financial management, increased stakeholder satisfaction, strengthened internal processes, and developed human resource capacity, although it was still administrative in nature and not yet fully strategic. The study concluded that *Balanced Scorecard*-based school performance management was effective as an integrated management framework, but needed to be strengthened in terms of sustainability, digitization, and long-term strategy integration.*

Keywords: performance; education; management; *Balanced Scorecard*

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar strategis dalam pembangunan bangsa karena berperan membentuk sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Tujuan tersebut menuntut setiap satuan pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir belajar peserta didik, tetapi juga pada bagaimana proses dan kinerja sekolah dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Kinerja sekolah menjadi salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam konteks manajemen pendidikan. Kinerja mencerminkan kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya, menjalankan program, serta memberikan layanan pendidikan yang efisien, akuntabel, dan berorientasi pada hasil. Pengukuran kinerja sekolah yang baik tidak hanya diperlukan untuk kepentingan evaluasi, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis, peningkatan efektivitas program, serta penjaminan akuntabilitas publik terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Akan tetapi, praktik pengukuran kinerja di banyak sekolah dasar masih bersifat terbatas dan konvensional. Sebagian besar sekolah masih menggunakan indikator sederhana seperti nilai ujian akhir, akreditasi, atau tingkat kelulusan sebagai tolok ukur keberhasilan. Pendekatan tersebut belum mampu menggambarkan kinerja sekolah secara menyeluruh karena tidak mempertimbangkan aspek manajerial, proses internal, maupun kepuasan pemangku kepentingan. Akibatnya, pengambilan keputusan sering kali tidak berbasis data yang komprehensif, sehingga upaya peningkatan kinerja berjalan parsial dan kurang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pengukuran yang mampu menilai kinerja sekolah secara holistik, terukur, dan berkelanjutan.

Kebutuhan akan sistem pengukuran kinerja yang komprehensif juga terlihat pada sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Gresik. Meskipun daerah ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang pesat, data Rapor Pendidikan 2023 menunjukkan masih terdapat ketimpangan capaian antar sekolah, baik dalam aspek manajerial maupun hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian sekolah belum memiliki sistem pengukuran kinerja internal yang efektif untuk mendukung peningkatan kualitas manajemen pendidikan.

Secara lebih spesifik, fenomena tersebut tampak nyata pada dua sekolah dasar swasta berbasis Islam yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah di Kabupaten Gresik. Kedua sekolah memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda.

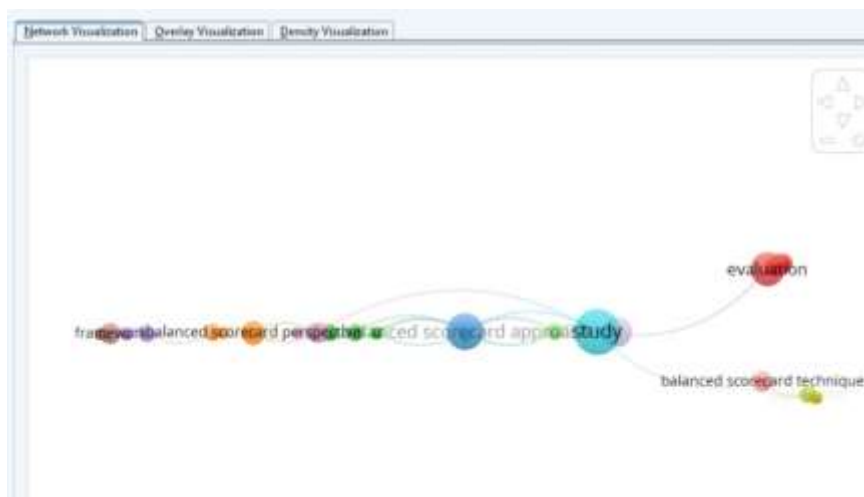
SD NU 1 Trate merupakan sekolah Islam unggulan dengan akreditasi A (Unggul) berdasarkan penilaian BAN-S/M tahun 2023, yang menunjukkan mutu kelembagaan sangat baik pada empat komponen utama: mutu lulusan, tenaga pendidik, proses pembelajaran, dan manajemen sekolah. Sekolah ini dikenal dengan penerapan sistem manajemen modern berbasis nilai Islam terpadu, serta berbagai prestasi seperti Juara 1 Olimpiade Sains Tingkat Provinsi Jawa Timur (JSIT, 2023). Skala siswanya yang besar lebih dari 800 peserta didik menunjukkan kapasitas organisasi yang kompleks dan menuntut pengelolaan kinerja yang terukur.

Sementara itu, SD NU Nurul Ishlah Kebomas juga berakreditasi A, tetapi memiliki dinamika perkembangan yang khas. Sekolah ini berbasis ke-NU-an dan menonjol dalam pembentukan karakter melalui program keagamaan, sosial, dan literasi. Salah satu inovasinya adalah peluncuran film pendek "Dhifa" bertema anti-perundungan sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi tantangan menjaga konsistensi mutu dan efektivitas tata kelola di tengah meningkatnya kompetisi antar sekolah swasta Islam di Gresik.

Kedua sekolah ini belum memiliki instrumen pengukuran kinerja internal yang komprehensif dan terintegrasi. Evaluasi masih dilakukan berdasarkan hasil akademik, capaian program, atau akreditasi, tanpa sistem yang mampu mengukur keterkaitan antara strategi, proses, dan hasil. Padahal, tantangan pendidikan modern menuntut adanya sistem kinerja yang dapat memetakan sejauh mana setiap proses di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Untuk memahami kondisi tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus, yang memungkinkan peneliti menggali secara intensif dinamika pengelolaan kinerja sekolah dalam dua konteks yang berbeda satu sekolah dengan sistem manajemen unggul dan modern, serta satu sekolah berbasis keagamaan yang sedang berkembang. Desain ini juga memungkinkan analisis perbandingan (*cross-case analysis*) untuk menemukan pola dan strategi yang efektif dalam penerapan sistem pengukuran kinerja berbasis *Balanced Scorecard* di tingkat sekolah dasar.

Dalam rangka menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan *Balanced Scorecard* (BSC) sebagai kerangka analisis kinerja. *Balanced Scorecard* merupakan alat manajemen strategis yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi secara komprehensif, tidak hanya dari sisi keuangan tetapi juga non-keuangan, sehingga relevan untuk diterapkan di satuan pendidikan dasar. BSC menilai kinerja melalui empat perspektif utama, yaitu: (1) Perspektif keuangan, yang menilai efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya keuangan sekolah; (2) Perspektif pelanggan (*stakeholder*), yang mengukur kepuasan dan kepercayaan peserta didik, orang tua, dan masyarakat; (3) Perspektif proses internal, yang menilai kualitas proses inti seperti perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi; serta (4) Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, yang mengevaluasi sejauh mana inovasi dan pengembangan SDM mendorong peningkatan kinerja berkelanjutan (Kaplan & Norton, 1996).



Gambar 1 Hasil Vos Viewer tentang penelitian terkait BSC dalam dunia pendidikan

Hasil visualisasi jaringan menunjukkan bahwa kajian mengenai *Balanced Scorecard* dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas dibandingkan penerapannya di bidang bisnis dan manajemen umum. Peta keterkaitan kata kunci memperlihatkan bahwa topik penelitian banyak berpusat pada istilah "*framework*", "*balanced scorecard perspective*", "*balanced scorecard approach*", dan "*study*", yang saling terhubung secara kuat sebagai inti pengembangan model konseptual. Tema lain yang menonjol adalah "*evaluation*" dan "*balanced scorecard technique*", yang menunjukkan pergeseran fokus riset dari sekadar pengembangan kerangka menuju tahap evaluatif terhadap implementasi BSC dalam organisasi pendidikan.

Visualisasi warna dalam *overlay map* memperlihatkan bahwa perkembangan penelitian tentang BSC di bidang pendidikan mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2015, yang ditandai dengan munculnya warna hijau hingga kuning muda. Tema-tema baru yang muncul pada periode ini berkaitan dengan pengukuran kinerja sekolah, manajemen mutu pendidikan, dan *strategic performance evaluation*, yang mengindikasikan adanya kecenderungan riset terkini ke arah penggunaan BSC sebagai alat manajemen strategis di lembaga pendidikan.

Selanjutnya, *density visualization* memperlihatkan konsentrasi penelitian yang tinggi pada kluster *framework-perspective-approach-study*, menandakan bahwa kajian teoretis masih mendominasi literatur yang ada. Sebaliknya, topik *evaluation* dan *balanced scorecard technique* muncul sebagai kluster baru dengan intensitas warna yang lebih terang, menunjukkan arah

penelitian terkini yang lebih aplikatif dan empiris, terutama pada konteks organisasi publik termasuk lembaga pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik terhadap publikasi internasional, penelitian mengenai penerapan *Balanced Scorecard* di lembaga pendidikan dasar di Indonesia masih jarang dilakukan dan memiliki potensi kebaruan yang tinggi. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan tinggi atau organisasi publik secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui analisis implementasi pengukuran kinerja sekolah dengan pendekatan *Balanced Scorecard* dalam konteks penguatan mutu pendidikan dasar Islam, sehingga memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat.

Penelitian ini memiliki tingkat keunikan (Unik) yang tinggi karena dilakukan pada dua satuan pendidikan Islam dasar dengan karakteristik berbeda: satu mewakili sekolah unggulan dengan sistem manajemen modern (*SD NU 1 Trate*), dan satu mewakili sekolah keagamaan berbasis komunitas yang berkembang (*SD NU Nurul Ishlah*). Perbandingan ini memungkinkan analisis mendalam tentang efektivitas implementasi BSC dalam dua konteks yang berbeda. Studi ini menawarkan potret empiris yang kaya mengenai bagaimana pendekatan BSC yang lazim digunakan di dunia korporasi dapat diadaptasi secara kontekstual dalam pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip manajemen kinerja modern sebagai model pengembangan tata kelola sekolah.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan satuan pendidikan dasar untuk memiliki sistem manajemen kinerja yang terukur dan strategis dalam menghadapi tuntutan peningkatan mutu berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis tentang penerapan BSC di bidang pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan tata kelola dan mutu sekolah berbasis data di tingkat dasar.

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar ke luar fokus kajian, peneliti menetapkan sejumlah batasan masalah sebagai berikut. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengukuran kinerja organisasi sekolah dengan menggunakan kerangka *Balanced Scorecard* (BSC) pada tingkat sekolah dasar. Pengukuran kinerja dalam konteks ini mencakup empat perspektif utama BSC, yaitu: (1) perspektif keuangan, (2) perspektif pelanggan atau pemangku kepentingan (*stakeholder*), (3) perspektif proses internal, serta (4) perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua sekolah dasar swasta berbasis Islam di Kabupaten Gresik, yaitu SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah, yang dipilih karena merepresentasikan dua karakteristik kelembagaan dengan tingkat kematangan mutu yang berbeda. SD NU 1 Trate merupakan sekolah unggulan dengan sistem manajemen modern, akreditasi A (Unggul), dan capaian kinerja yang kuat dalam aspek tata kelola, prestasi akademik, serta pengembangan inovasi pembelajaran. Sementara itu, SD NU Nurul Ishlah merupakan sekolah berbasis Nahdlatul Ulama yang berkembang dengan pendekatan pendidikan karakter, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan, serta tengah berupaya memperkuat sistem manajemen dan pengukuran kinerja secara berkelanjutan.

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai kondisi kinerja organisasi sekolah dasar sebagai suatu kesatuan yang utuh, dengan menitikberatkan pada pola, mekanisme, serta dinamika internal yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat institusional. Tujuan penelitian ini tidak diarahkan pada penilaian individu secara personal, melainkan pada analisis kinerja organisasi sekolah dalam konteks manajerial, struktural, dan fungsional, sehingga mampu menggambarkan bagaimana sekolah menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan formal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam memperkaya perspektif konseptual mengenai kinerja organisasi sekolah dasar sebagai entitas kolektif, serta memperluas pemahaman tentang penerapan teori organisasi dan manajemen pendidikan dalam konteks praktik di lapangan. Temuan penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model analisis kinerja organisasi sekolah yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemangku kepentingan pendidikan,

terutama kepala sekolah, pengelola sekolah, dan pengambil kebijakan, sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi internal untuk memperkuat tata kelola sekolah, meningkatkan efektivitas kerja organisasi, serta mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan adaptif terhadap tantangan perkembangan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan antara pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan dan penerapan kebijakan serta praktik pengelolaan sekolah yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan mutu pendidikan berbasis pengukuran kinerja sekolah dasar Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian terkait praktik manajemen kinerja sekolah dalam konteks nyata dan alamiah. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman holistik terhadap implementasi *Balanced Scorecard* sebagai instrumen strategis pengelolaan kinerja sekolah. Desain studi multisitus digunakan karena penelitian dilaksanakan pada dua sekolah dasar swasta berbasis Islam di Kabupaten Gresik yang memiliki karakteristik kelembagaan, budaya organisasi, serta capaian kinerja yang berbeda. Setiap situs diperlakukan sebagai satuan kasus yang berdiri sendiri dan dianalisis secara mendalam sesuai konteks internalnya. Proses penelitian pada masing-masing situs meliputi pengumpulan data, analisis tematik, serta penafsiran makna berdasarkan perspektif keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial sebagaimana dipersepsikan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua. Hasil analisis pada tiap situs menjadi dasar untuk membangun pemahaman komparatif antar sekolah dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.

Rancangan penelitian disusun secara sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian guna menjamin keterarahan dan kedalaman kajian. Tahap awal penelitian difokuskan pada identifikasi masalah melalui penelaahan data sekunder berupa Rapor Pendidikan, hasil Asesmen Nasional, serta dokumen resmi sekolah. Fokus penelitian dirumuskan berdasarkan empat perspektif *Balanced Scorecard* agar ruang lingkup kajian terdefinisi secara jelas dan operasional. Landasan konseptual penelitian dibangun melalui kajian teori dan studi literatur yang relevan dengan manajemen kinerja, mutu pendidikan, serta *Balanced Scorecard* di lingkungan sekolah. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kinerja sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang. Analisis dilaksanakan pada tingkat situs tunggal dan multisitus guna menemukan pola, persamaan, serta perbedaan antar konteks sekolah. Rancangan penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, kredibel, serta mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pengelolaan kinerja sekolah dasar berbasis *Balanced Scorecard*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Keuangan *Balanced Scorecard* Dalam Pengukuran Kinerja Di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah

Perspektif keuangan dalam kerangka *Balanced Scorecard* diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menilai sejauh mana pengelolaan sumber daya finansial mampu mendukung pencapaian tujuan jangka panjang lembaga pendidikan dasar. Perspektif ini memandang

keuangan bukan semata hasil akhir berupa saldo atau laporan realisasi anggaran, melainkan cerminan kualitas proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial yang berkelanjutan sebagaimana ditegaskan oleh Kaplan dan Norton (1996). Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah telah diarahkan pada upaya menjaga stabilitas operasional melalui pengelolaan anggaran tahunan yang relatif tertib. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik sekolah dengan konsep Balanced Scorecard yang menempatkan kinerja finansial sebagai fondasi keberlanjutan organisasi pendidikan. Perencanaan anggaran tahunan disusun sebagai dasar utama pelaksanaan program sekolah sehingga setiap kegiatan memiliki alokasi dana yang jelas dan terkontrol. Praktik tersebut mencerminkan pemahaman institusional bahwa kinerja keuangan merupakan bagian dari tanggung jawab organisasi sebagaimana dikemukakan Audah (2020) bahwa kinerja berkaitan dengan capaian kualitas dan kuantitas sesuai tanggung jawab yang diemban. Stabilitas keuangan sekolah juga ditopang oleh kepatuhan terhadap regulasi pengelolaan dana pendidikan sehingga risiko penyimpangan dapat diminimalkan. Fokus pengelolaan keuangan lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar operasional sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan. Orientasi ini menegaskan bahwa perspektif keuangan dalam Balanced Scorecard berfungsi sebagai landasan awal pencapaian kinerja sekolah secara menyeluruh (Kaplan & Norton, 1996).

Aspek perencanaan anggaran dalam perspektif keuangan Balanced Scorecard memperlihatkan bahwa kedua sekolah telah memiliki dokumen perencanaan keuangan tahunan yang menjadi acuan utama pelaksanaan kegiatan. Dokumen tersebut memuat struktur pendapatan dan belanja yang disusun berdasarkan kebutuhan riil sekolah selama satu tahun ajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan anggaran masih didominasi pendekatan administratif dengan penekanan pada kepatuhan terhadap standar pengelolaan dana pendidikan. Pola ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan belum sepenuhnya dikaitkan dengan indikator kinerja atau target strategis jangka panjang. Kondisi tersebut relevan dengan pandangan Boella dan Goss-Turner (2013) yang menekankan pentingnya pendekatan terintegrasi antara aspek strategis dan operasional dalam pengelolaan kinerja organisasi. Ketiadaan proyeksi keuangan jangka menengah dan jangka panjang menyebabkan perencanaan anggaran cenderung bersifat reaktif terhadap kebutuhan tahunan. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa digitalisasi dokumen keuangan belum optimal sehingga efisiensi pengelolaan data keuangan masih terbatas. Keterbatasan tersebut berdampak pada lambatnya proses analisis keuangan yang seharusnya mendukung pengambilan keputusan strategis sekolah. Perspektif keuangan Balanced Scorecard pada tahap ini menunjukkan bahwa perencanaan anggaran telah berjalan sistematis namun belum sepenuhnya strategis sebagaimana prinsip Balanced Scorecard (Kaplan & Norton, 1996).

Penggunaan dan pengawasan dana dalam perspektif keuangan Balanced Scorecard memperlihatkan adanya mekanisme pengendalian internal yang relatif kuat di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah. Setiap pengeluaran dana dilaksanakan melalui prosedur persetujuan berlapis sehingga potensi penggunaan dana di luar perencanaan dapat ditekan secara signifikan. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan mengenai pentingnya akuntabilitas finansial dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa bukti fisik transaksi dan laporan pertanggungjawaban disimpan secara rapi sebagai bentuk kepatuhan administratif. Keterlambatan penyusunan laporan kegiatan masih ditemukan sehingga efektivitas pengawasan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengawasan keuangan lebih berfokus pada aspek kepatuhan dibandingkan evaluasi manfaat anggaran terhadap mutu program pendidikan. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Kaplan dan Norton (1996) yang menegaskan bahwa ukuran finansial harus dikaitkan dengan faktor nonfinansial untuk memastikan kinerja berkelanjutan. Tanpa evaluasi efektivitas biaya, penggunaan anggaran sulit dihubungkan secara langsung dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Perspektif keuangan Balanced Scorecard dalam konteks ini menunjukkan bahwa kontrol keuangan telah berjalan baik namun belum sepenuhnya berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang (Boella & Goss-Turner, 2013).

Transparansi, akuntabilitas publik, dan keberlanjutan finansial menjadi dimensi penting dalam perspektif keuangan *Balanced Scorecard* yang menentukan kualitas tata kelola keuangan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa akses terhadap laporan keuangan telah tersedia bagi pihak internal dan orang tua meskipun publikasi rutin kepada masyarakat luas belum dilakukan secara konsisten. Pola transparansi yang bersifat pasif ini menunjukkan bahwa sekolah masih menempatkan keterbukaan keuangan sebagai kewajiban administratif. Akuntabilitas publik secara internal telah berjalan kuat melalui audit rutin dan penyimpanan dokumen pertanggungjawaban yang lengkap. Keterbatasan mekanisme publikasi eksternal menyebabkan akuntabilitas belum sepenuhnya bersifat partisipatif. Sumber dana alternatif seperti donasi dan bantuan eksternal telah dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan tertentu sekolah. Ketergantungan pada sumber dana rutin masih mendominasi sehingga ruang pengembangan inovasi relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan finansial lebih diarahkan pada stabilitas jangka pendek dibandingkan ekspansi strategis. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sainaghi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan berkelanjutan memerlukan strategi terintegrasi dan inovatif yang melampaui pendekatan administratif. Perspektif keuangan *Balanced Scorecard* di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah dengan demikian berada pada kategori stabil dan tertib secara administratif namun masih memerlukan penguatan pada aspek strategis dan keberlanjutan jangka panjang (Kaplan & Norton, 1996).

Perspektif Pelanggan *Balanced Scorecard* Dalam Pengukuran Kinerja Di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlahi

Perspektif pelanggan dalam *Balanced Scorecard* menempatkan siswa, orang tua, dan masyarakat sebagai pusat evaluasi kinerja sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan yang bermutu. Perspektif ini menekankan bahwa keberhasilan institusi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun kepuasan, loyalitas, dan kepercayaan pelanggan pendidikan secara berkelanjutan sebagaimana ditegaskan oleh Kaplan dan Norton (1996). Temuan lapangan menunjukkan bahwa SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah telah membangun relasi positif dengan siswa dan orang tua melalui suasana pembelajaran yang kondusif dan interaksi guru yang ramah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa layanan pendidikan diterima secara baik oleh pelanggan internal dan eksternal sekolah. Kepuasan pelanggan tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kenyamanan orang tua terhadap lingkungan sekolah. Situasi ini sejalan dengan pandangan Dalova et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengukuran perspektif pelanggan memberikan gambaran nyata tentang kualitas penyelenggaraan pendidikan. Lingkungan sekolah yang aman dan interaksi yang humanis menjadi faktor penting dalam membangun persepsi positif pelanggan pendidikan. Kepuasan pelanggan juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam merespons kebutuhan nonakademik seperti kenyamanan fasilitas dan kebersihan lingkungan. Perspektif pelanggan *Balanced Scorecard* pada konteks ini berfungsi sebagai indikator awal tingkat penerimaan sekolah oleh masyarakat luas.

Aspek kepuasan siswa dan orang tua dalam perspektif pelanggan *Balanced Scorecard* memperlihatkan bahwa layanan pembelajaran di kedua sekolah berjalan secara efektif dan diterima secara positif. Temuan menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman berada di sekolah dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sehari-hari. Orang tua juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap sikap guru, keamanan lingkungan, serta pembinaan karakter dan keagamaan yang dijalankan sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sekolah telah memenuhi ekspektasi dasar pelanggan pendidikan. Keluhan yang muncul bersifat terbatas dan lebih berkaitan dengan fasilitas pendukung fisik seperti kebersihan toilet dan area bermain. Pola ini menunjukkan bahwa inti layanan pendidikan telah berjalan baik, sementara aspek pendukung masih memerlukan peningkatan bertahap. Temuan tersebut sejalan dengan Bouckaert (1992) yang menegaskan bahwa penilaian kinerja organisasi publik harus mempertimbangkan indikator kepuasan pengguna layanan. Kepuasan pelanggan yang tinggi menjadi modal penting dalam menjaga loyalitas dan citra sekolah. Perspektif pelanggan *Balanced Scorecard* dalam aspek ini menunjukkan bahwa kualitas layanan inti sekolah telah memberikan nilai positif bagi siswa dan orang tua.

Sistem umpan balik dalam perspektif pelanggan *Balanced Scorecard* di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah menunjukkan pola komunikasi yang aktif namun belum terstruktur secara formal. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua berlangsung intens melalui media informal seperti grup komunikasi kelas dan forum pertemuan. Mekanisme ini memungkinkan sekolah merespons masukan dan keluhan secara cepat dan langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang dekat dan terbuka antara sekolah dan pelanggan pendidikan. Ketiadaan instrumen formal seperti survei kepuasan berkala menunjukkan bahwa evaluasi pelanggan masih bergantung pada persepsi dan komunikasi spontan. Situasi ini relevan dengan pandangan Moullin (2004) yang menekankan bahwa keberhasilan sistem penilaian kinerja sangat ditentukan oleh kejelasan indikator yang digunakan. Tanpa indikator formal, umpan balik pelanggan sulit dianalisis secara sistematis dan longitudinal. Sistem umpan balik informal menjadi kekuatan dalam membangun hubungan emosional, namun belum cukup untuk mendukung pengambilan keputusan strategis berbasis data. Perspektif pelanggan *Balanced Scorecard* pada aspek ini menunjukkan perlunya penguatan instrumen evaluasi agar kepuasan pelanggan dapat diukur secara lebih objektif.

Citra, reputasi, kemitraan eksternal, dan kepercayaan publik menjadi komponen penting dalam perspektif pelanggan *Balanced Scorecard* yang mencerminkan posisi sekolah di mata masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki citra positif yang dibangun melalui lingkungan pembelajaran yang kondusif, pembinaan keagamaan, serta aktivitas sosial yang konsisten. Kepercayaan publik tercermin dari stabilitas bahkan peningkatan jumlah pendaftar baru setiap tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menilai sekolah sebagai institusi yang layak dipercaya untuk pendidikan anak. Hubungan sekolah dengan masyarakat dan lembaga eksternal berjalan cukup baik, terutama dengan instansi layanan publik yang mendukung program kesehatan dan pembinaan sosial. Kemitraan yang bersifat akademik dan pengembangan profesional masih terbatas sehingga potensi peningkatan mutu layanan belum dimanfaatkan secara optimal. Pola ini menunjukkan bahwa hubungan eksternal sekolah masih bersifat operasional dan belum strategis. Temuan tersebut sejalan dengan Kaplan dan Norton (1996) yang menekankan pentingnya hubungan jangka panjang dengan pelanggan untuk keberlanjutan organisasi. Perspektif pelanggan *Balanced Scorecard* dalam konteks ini menunjukkan bahwa fondasi kepercayaan publik telah kuat, namun masih memerlukan penguatan melalui pengelolaan reputasi digital dan kemitraan strategis yang berkelanjutan.

Perspektif Prosesi Internal *Balanced Scorecard* Dalam Pengukuran Kinerja SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlahi

Perspektif proses internal dalam *Balanced Scorecard* menempatkan kualitas tata kelola akademik dan operasional sekolah sebagai inti dari pencapaian kinerja pendidikan yang berkelanjutan. Perspektif ini menekankan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh sejauh mana proses internal sekolah berjalan secara efektif, efisien, dan terstandar dalam seluruh tahapan penyelenggaraan pembelajaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah telah memiliki struktur proses internal yang relatif mapan, mencakup perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, supervisi akademik, administrasi, serta evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan proses tersebut menunjukkan adanya keteraturan jadwal, kepatuhan terhadap kalender akademik, serta konsistensi aktivitas pembelajaran harian. Kondisi ini mencerminkan bahwa sekolah telah memiliki fondasi manajerial yang cukup kuat dalam mengelola proses inti pendidikan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Phillips dan Moutinho (1999) yang menegaskan bahwa kinerja merupakan hasil nyata dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab unit kerja. Proses internal yang terstruktur memungkinkan sekolah menghasilkan keluaran pendidikan yang lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi penentu keberhasilan sistem kerja internal sekolah. Perspektif proses internal *Balanced Scorecard* dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen untuk menilai konsistensi dan kualitas proses penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh.

Aspek perencanaan dan implementasi kurikulum serta inovasi pembelajaran dalam proses internal menunjukkan dinamika yang cukup beragam antar guru di kedua sekolah. Temuan

menunjukkan bahwa kurikulum telah disusun berdasarkan kerangka yang jelas melalui dokumen KSP, Prota, Promes, dan kalender pendidikan yang dijadikan acuan bersama. Implementasi kurikulum berjalan relatif baik dengan jadwal pembelajaran yang konsisten, meskipun kualitas dan kelengkapan perangkat ajar masih bervariasi antar pendidik. Inovasi pembelajaran telah mulai diterapkan melalui penggunaan media konkret, proyek sederhana, dan aktivitas tematik, namun penerapannya belum merata di seluruh kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internal sekolah telah bergerak ke arah penguatan kualitas pembelajaran, tetapi masih dipengaruhi oleh kapasitas individu guru dan ketersediaan sarana pendukung. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa proses inovasi belum sepenuhnya terinstitusionalisasi sebagai budaya kerja kolektif sekolah. Pandangan ini selaras dengan definisi pengukuran kinerja oleh Yaghi dan Neely (2008) yang menekankan penilaian efisiensi dan efektivitas tindakan organisasi. Proses internal yang belum seragam menunjukkan adanya celah antara standar yang direncanakan dan praktik aktual di lapangan. Perspektif proses internal *Balanced Scorecard* pada aspek ini menegaskan pentingnya standarisasi dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan kualitas proses pembelajaran yang konsisten.

Pelaksanaan supervisi akademik, administrasi, dan digitalisasi dalam proses internal sekolah menunjukkan perkembangan positif namun masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan secara periodik sesuai jadwal semester, tetapi lebih berfokus pada pemeriksaan administrasi dibandingkan pemantauan praktik mengajar di kelas. Dokumentasi supervisi dan tindak lanjut pembinaan belum tersusun secara merata sehingga proses perbaikan berkelanjutan belum sepenuhnya optimal. Administrasi sekolah telah berjalan cukup tertib dengan dukungan digitalisasi seperti absensi digital, e-Rapor, dan transaksi keuangan berbasis digital. Implementasi teknologi tersebut belum sepenuhnya optimal karena perbedaan kemampuan guru dan kendala infrastruktur jaringan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internal sekolah berada pada tahap transisi menuju tata kelola yang lebih modern dan berbasis teknologi. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Laeham dan Wexley (1992) yang menegaskan bahwa penilaian kinerja dan pengelolaan SDM yang efektif berpengaruh langsung terhadap produktivitas organisasi. Proses supervisi dan digitalisasi yang belum optimal mencerminkan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia secara sistematis. Perspektif proses internal *Balanced Scorecard* dalam konteks ini menyoroti pentingnya integrasi antara pengawasan akademik, administrasi, dan teknologi untuk meningkatkan efektivitas kerja sekolah.

Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran serta efisiensi proses sekolah menjadi indikator penting dalam menilai kematangan proses internal kedua sekolah. Temuan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan secara rutin melalui penilaian harian dan akhir semester, namun praktik tindak lanjut seperti remedial belum terdokumentasi secara seragam. Konsistensi pelaksanaan remedial dan pelaporan hasil evaluasi masih bergantung pada kebiasaan masing-masing guru. Manajemen kegiatan sekolah secara umum berjalan disiplin dan sesuai jadwal, terutama pada aktivitas intrakurikuler yang bersifat rutin. Koordinasi kegiatan luar kelas dan kegiatan besar masih memerlukan penguatan melalui SOP dan evaluasi yang lebih sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi proses harian sudah terbentuk, tetapi efektivitas pengendalian dan evaluasi kegiatan belum sepenuhnya optimal. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Trihantoyo (2015) yang menjelaskan bahwa akuntabilitas kinerja sekolah mencakup keterkaitan input, proses, dan output pendidikan. Proses internal yang belum terdokumentasi secara konsisten berpotensi melemahkan akuntabilitas kinerja lembaga. Perspektif proses internal *Balanced Scorecard* pada akhirnya menunjukkan bahwa SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah telah memiliki fondasi proses yang kuat, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pemerataan, konsistensi, dan pengendalian mutu berkelanjutan.

Perspektif Pembelajaran Dan Pertumbuhan *Balanced Scorecard* Dalam Pengukuran Kinerja di SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlahi

Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan dalam *Balanced Scorecard* menempatkan pengembangan sumber daya manusia, budaya organisasi, dan kapasitas pendukung sebagai fondasi utama peningkatan kinerja sekolah. Perspektif ini memandang bahwa keberlanjutan

mutu pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru secara sistematis dan berkelanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah telah melaksanakan program pengembangan SDM guru melalui pelatihan dan workshop berkala. Pelaksanaan pelatihan tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kapasitas profesional pendidik. Perbedaan kemampuan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan menunjukkan bahwa proses pembelajaran organisasi belum sepenuhnya merata. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran individu belum sepenuhnya terkonversi menjadi pembelajaran organisasi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kaplan dan Norton (1996) yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan dan keterampilan karyawan sebagai prasyarat kesuksesan jangka panjang. Sekolah yang belum memiliki mekanisme pendampingan pascapelatihan berisiko mengalami kesenjangan kompetensi antarguru. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan dalam konteks ini berfungsi untuk menilai kesiapan sekolah dalam membangun kapasitas internal yang berkelanjutan.

Pengembangan profesional guru dan pelatihan berkelanjutan menjadi elemen penting dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan Balanced Scorecard. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan profesional telah dilaksanakan secara konsisten melalui workshop internal dan pelatihan tematik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Variasi kelengkapan portofolio pelatihan guru menunjukkan bahwa sistem dokumentasi dan evaluasi pascapelatihan belum terstruktur secara optimal. Implementasi hasil pelatihan di kelas masih sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan kesiapan individu guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem evaluasi kinerja guru. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Bastian (2001) yang menegaskan bahwa pengukuran kinerja berperan penting sebagai umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Tanpa mekanisme evaluasi pascapelatihan, dampak pelatihan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sulit diukur secara objektif. Pelatihan profesional yang tidak disertai tindak lanjut berpotensi menjadi kegiatan administratif semata. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan Balanced Scorecard pada aspek ini menegaskan pentingnya integrasi antara pelatihan, evaluasi, dan praktik pembelajaran.

Budaya kerja kolaboratif dan pemanfaatan teknologi merupakan dimensi penting dalam mendukung pembelajaran dan pertumbuhan organisasi sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru telah berlangsung secara alami melalui diskusi informal dan kerja sama dalam kegiatan sekolah. Pola kolaborasi tersebut belum terstruktur dalam bentuk komunitas belajar profesional yang terjadwal dan terdokumentasi. Pemanfaatan teknologi pembelajaran telah berjalan melalui penggunaan perangkat dasar seperti LCD, IFP, dan e-rapor dalam aktivitas pembelajaran dan administrasi. Perbedaan tingkat literasi digital guru menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya merata di seluruh unit sekolah. Kendala jaringan dan keterbatasan pelatihan lanjutan turut mempengaruhi optimalisasi pemanfaatan teknologi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Cater-Steel dan McDonald (2016) yang menyatakan bahwa organisasi berfokus pada pembelajaran akan memiliki sistem yang lebih efisien dan budaya inovatif yang berkelanjutan. Budaya kolaboratif yang belum terinstitusionalisasi berpotensi membatasi transfer pengetahuan antar guru. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan Balanced Scorecard dalam aspek ini menyoroti pentingnya penguatan budaya kolaborasi dan literasi digital sebagai modal pembelajaran organisasi.

Peran kepemimpinan dan kemampuan sekolah dalam mengelola hambatan menjadi faktor penentu keberhasilan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah telah berfungsi aktif dalam memberikan arahan dan dukungan terhadap pengembangan guru. Variasi konsistensi koordinasi dan keterbatasan SOP menunjukkan bahwa sistem pendukung kepemimpinan masih memerlukan penguatan. Hambatan berupa keterbatasan ruang fisik dan anggaran mempengaruhi penerapan pembelajaran kreatif dan percepatan peningkatan kompetensi guru. Beban administrasi dan keterbatasan sarana turut mempengaruhi motivasi dan fokus guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja belum sepenuhnya kondusif untuk pembelajaran organisasi yang optimal. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Ibrahim dan Rusdiana (2021) yang menekankan pentingnya kualitas proses dan keberlanjutan pencapaian tujuan organisasi. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan Balanced Scorecard menuntut adanya kepemimpinan

yang mampu mengintegrasikan visi, sistem, dan sumber daya secara konsisten. Secara keseluruhan, SD NU 1 Trate dan SD NU Nurul Ishlah telah memiliki fondasi pembelajaran dan pertumbuhan yang progresif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan, pemerataan kompetensi, dan konsistensi sistem pendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD NU Nurul Ishlah dan SD NU Trate, dapat disimpulkan bahwa implementasi praktik manajemen sekolah yang terintegrasi melalui perspektif keuangan, pelanggan atau stakeholder, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan telah berjalan secara sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pengawasan keuangan yang melibatkan unsur pimpinan sekolah, bendahara, dan komite secara konsisten mampu menciptakan pengelolaan dana yang akuntabel, efisien, dan transparan, sehingga berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan orang tua dan stakeholder terhadap institusi sekolah. Dari perspektif pelanggan, intensitas komunikasi, sosialisasi program, serta keterlibatan aktif orang tua dan mitra eksternal terbukti memperkuat kepuasan, loyalitas, dan citra positif sekolah di lingkungan masyarakat. Pada sisi proses bisnis internal, kolaborasi dalam implementasi kurikulum, penerapan inovasi pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital, serta supervisi akademik yang berkesinambungan telah berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik. Digitalisasi administrasi dan evaluasi program juga memperlihatkan peran strategis dalam meningkatkan efisiensi, keteraturan, dan keterpantauan proses internal sekolah, meskipun masih diperlukan penyempurnaan pada aspek keseragaman dokumentasi dan pengarsipan. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan menegaskan bahwa strategi pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan, mentoring, dan budaya kerja kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi profesional guru serta mendorong munculnya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan adaptif terhadap teknologi terbukti menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan seluruh perspektif manajemen sekolah secara harmonis. Analisis triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi semakin memperkuat validitas temuan penelitian sekaligus mengungkap kekuatan serta keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti secara strategis. Simpulan penelitian ini menegaskan adanya hubungan kausal yang kuat antara praktik manajemen sekolah yang holistik dengan peningkatan kinerja institusional, kepercayaan stakeholder, efektivitas proses internal, serta pengembangan kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia. Sebagai saran, sekolah perlu memperkuat digitalisasi administrasi dan dokumentasi secara menyeluruh serta memperluas pelibatan orang tua dan mitra eksternal agar keberlanjutan mutu pengelolaan dan layanan pendidikan dapat terus ditingkatkan secara konsisten.

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai implementasi praktik manajemen sekolah yang terintegrasi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup dua sekolah dasar sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam, penggunaan pendekatan kualitatif yang membatasi pengukuran kuantitatif terhadap besaran pengaruh masing-masing perspektif manajemen terhadap kinerja sekolah, serta ketergantungan pada data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang merefleksikan kondisi pada periode waktu tertentu sehingga dinamika perubahan jangka panjang belum sepenuhnya terakomodasi. Selain itu, variasi kualitas dokumentasi dan tingkat digitalisasi administrasi sekolah turut menjadi kendala dalam pendalaman analisis data secara lebih sistematis dan terstandar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan lokasi dan subjek penelitian, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui desain metode campuran, melakukan kajian longitudinal guna menangkap dinamika dan keberlanjutan praktik manajemen sekolah, serta memfokuskan perhatian pada pengembangan sistem digitalisasi administrasi dan analisis peran kepemimpinan serta partisipasi stakeholder sebagai faktor strategis dalam peningkatan kinerja dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., et al. (2025). Pengaruh Kolaborasi Orang Tua dan Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2364>
- Boston: Harvard Business School Press.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2002). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
<https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating strategy into action*.
- Leithwood, K., & Sun, J. (2012). The nature and effects of transformational school leadership: A meta-analytic review. *Educational Administration Quarterly*, 48(3), 387–423.
<https://doi.org/10.1177/0013161X11436268>
- Nasir, N., et al. (2025). The Impact of Parental Involvement on Student Academic Performance and School Administration Efficacy. *Educia Journal*. <https://doi.org/10.71435/610414>
- Nurul Wafa, R. N., & Muthi, I. (2025). Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3998>
- Taofik Hidayat, A., & Kurniawati, C. (2023). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pengelolaan Waktu Belajar Siswa di Rumah terhadap Prestasi Akademis di SD. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.56916/bip.v2i1.705>
- Zhang, S., & Wu, H. (2025). School Leadership, Parental Involvement, and Student Achievement: A Comparative Analysis.... *Education Sciences*, 15(6), 767.
<https://doi.org/10.3390/educsci15060767>